

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA MASA KOLONIAL

Nadia Utari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

24205031077@student.uin-suka.ac.id

Received: 08-09-2025 | Revised: 15-11-2025 | Published: 14-12-2025

Abstract: *The tradition of writing Qur'anic interpretations in Indonesia has been ongoing since the 17th century, starting with the monumental work of Tarjuman al-Mustafid by Abd al-Rauf Singkili written in Malay Arabic. The development of interpretations in Indonesia experienced significant acceleration in the pre-independence period, especially after the 1928 Youth Pledge which established Indonesian as the language of unity. This study aims to examine the development of Qur'anic interpretations in Indonesia during the colonial period by tracing the history, methods, styles, and contributions of interpretation works during that period. The study uses a qualitative approach with a historical-descriptive method, supported by a review of interpretation texts, historical archives, and Islamic literature. The research findings show that the complex colonial socio-political situation significantly influenced the emerging interpretations. Indonesian commentators focused not only on explaining sacred texts but also incorporated nationalist values, calls to abandon imitation and superstition, and constructed an Islamic identity contextual to the conditions of Indonesian society at the time. Works such as A. Hasan's Tafsir al-Furqan, Mahmud Yunus's Tafsir al-Qur'an Karim, and Singkili's Tafsir Tarjuman al-Mustafid are concrete evidence of the contribution of interpretation as a response to the challenges of the times, as well as a means of Islamic education and cultural resistance to colonialism.*

Key Words: *Development, Tafsir of the Qur'an, Colonial Period.*

Abstrak: Tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-17, dimulai dengan karya monumental Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf Singkili. Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami percepatan signifikan pada periode pra-kemerdekaan, terutama setelah Sumpah Pemuda 1928 yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tujuan kajian ini untuk menganalisis kemajuan penafsiran al-Qur'an di Indonesia pada masa kolonial dengan menelusuri arah, metode, gaya, dan kontribusi karya-karya tafsir pada periode tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif, didukung oleh tinjauan teks tafsir, arsip historis, dan literatur Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa situasi sosial-politik kolonial yang kompleks secara signifikan mempengaruhi tafsir yang muncul. Para mufassir Indonesia tidak hanya fokus pada penjelasan teks suci, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis, seruan untuk meninggalkan peniruan dan superstisi, serta membangun identitas Islam yang kontekstual dengan kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu. Karya-karya seperti Tafsir al-Furqan karya A. Hasan, Tafsir al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Singkili merupakan bukti konkret kontribusi tafsir sebagai respons terhadap tantangan zaman, serta sebagai sarana pendidikan Islam dan perlawanan budaya terhadap kolonialisme.

Kata Kunci: Sejarah, Tafsir Al-Qur'an, Masa Kolonial.

PENDAHULUAN

Tindakan penulisan tafsir yang ada di Indonesia sudah lama berjalan, karya pertama yaitu dimulai dari tulisan Abd al-Rauf (w. 1105 H- 1693 M) *Tarjuman al-*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Mustafid, dalam tulisan Arab Melayu pada abad ke-17, sampai *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar di abad ke-20. Dalam kurun waktu kurang lebih tiga abad itu telah banyak tafsir al-Qur'an yang dihasilkan. Akan tetapi, tidak diperoleh informasi apakah di setiap abad itu muncul tafsir al-Qur'an. Meskipun ada informasi, penulisan tafsir Syaikh Nawawi Banten yang berjudul tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* atau *Al-Tafsir Al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* pada abad ke-19, akan tetapi penafsiran ini dipublikasikan di Mekah pada permulaan tahun 1880. Nampaknya, penulisan tafsir terbanyak baru muncul pada abad ke-20. Selain terdapat tafsir yang berbahasa Indonesia terdapat juga penafsiran yang berbahasa daerah, diantaranya: Tafsir Hibarna oleh KH. Iskandar Idris (1960), al-Qur'an Jawen dan al-Qur'an Sundawiyah.¹ Pada akhir tahun 1920-an, terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per-juz mulai bermunculan, bahkan seluruh isi Al-Qur'an telah diterjemahkan. Pada awal abad ke-20, tradisi tafsir di Indonesia telah berkembang dengan model dan teknis yang cukup maju.

Kondisi penerjemahan Al-Qur'an menjadi lebih kondusif setelah Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Salah satu contoh tafsir awal yang diterbitkan pada tahun 1928 adalah Tafsir Al-Furqan. Perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab, tempat al-Qur'an diturunkan. Maka dari itu, metode pemahaman al-Qur'an di Indonesia diawali dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih spesifik. Dalam perspektif ini penerjemahan al-Qur'an berperan sebagai langkah awal yang penting dalam memahami pedoman Islam di Indonesia.

Pada masa pra-kemerdekaan di Indonesia, situasi yang dihadapi sangatlah kompleks dan rumit, karena pada saat itu Indonesia sedang berada dalam kondisi yang sangat sulit, yaitu terjajah oleh penjajahan Jepang dan sebelumnya oleh Belanda yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah abad, sehingga hal ini tentunya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap psikologis masyarakat Indonesia.

¹M. Amin Aziz, "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh," *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran*, 2017, vol. III, no. 4, 51.

Kondisi ini juga berpotensi mempengaruhi perkembangan khazanah tafsir yang ada di Indonesia.. Dengan demikian, keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan semangat bangsa, meskipun hanya dengan pernyataan yang samar-samar dan tidak secara eksplisit.

Studi yang di teliti oleh Hana Hatasya² yang lebih fokus pada analisis tafsir di Indonesia berdasarkan periodenya. Penelitian kedua yaitu memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan tafsir karya ulama monumental di Indonesia.³ Ketiga penelitian yang menyoroti tafsir al-Qur'an di Indonesia abad ke-19. Syamsudin mengatakan Kondisi riil masyarakat Indonesia pada abad-19 tidak banyak memicu para Ulama dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Hal itu disebabkan konsentrasi mereka melakukan perlawanan terhadap kolonial atau penjajah.⁴

Penelitian-penelitian yang telah ada seperti studi periodisasi oleh Hana Natasya, gambaran perkembangan tafsir monumental, dan penelitian spesifik mengenai tafsir abad ke-19 telah memberikan peta awal yang berharga. Namun, terdapat kesenjangan dalam hubungan dialektis antara konteks sejarah yang tidak stabil dengan produksi intelektual keagamaan. Pernyataan kritis dari Syamsudin, yang menyimpulkan bahwa konsentrasi perlawanan fisik terhadap kolonialisme menyebabkan minimnya motivasi ulama untuk menafsirkan Al-Qur'an pada abad ke-19, justru membuka ruang untuk dikaji lebih mendalam. Celah penelitian ini yaitu belum adanya penelitian yang secara sistematis menjadikan abad ke-19 sebagai studi kasus kritis untuk menganalisis bagaimana kondisi perang dan perlawanan justru membentuk (bukan sekadar menghambat) corak, metode, dan prioritas tema dalam penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, sehingga menjawab atau memperkaya pernyataan yang telah ada.

² Hanna Natasya, "Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia", *Nida' Al-Qur'an*, vol. 21, no. 2 (2023), 15–46.

³ Masrul Anam, "Sejarah Tafsir Indonesia dalam Perspektif History of Idea", *Al-I'jaz*, vol. 2, no. 1 (2020), 42–52.

⁴ Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad XIX M)", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, vol. 16, no. 1 (2019), 23–34.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemajuan penafsiran al-Qur'an di Indonesia pada masa kolonial dengan menelusuri arah, metode, gaya, dan kontribusi karya-karya tafsir pada periode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana tafsir al-Qur'an berkembang di Indonesia pada masa pra-kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada sejarah dan deskripsi. Data primer penelitian ini terdiri dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis pada masa kolonial, seperti Tarjuman al-Mustafid, Marah Labid, Tafsir al-Furqan, dan Tafsir al-Qur'an Karim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, arsip sejarah, dan literatur lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan analisis pustaka yang sistematis terhadap teks-teks dan sumber tertulis yang terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode historis, analisis isi, analisis komparatif, dan pendekatan hermeneutika untuk memahami konteks sosial-historis dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia pada masa kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Pandangan Kajian Al-Qur'an di Indonesia

Catatan sejarah dinamika tafsir al-Qur'an di Indonesia dapat dilacak dengan menelusuri sejarah kedatangan Islam di Indonesia, yang membawa kitab suci al-Qur'an sebagai sumber dasar ajaran Islam. Respon positif masyarakat terhadap Islam secara mekanis mengisyaratkan penerimaan al-Qur'an, karena Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an. Akan tetapi, karena al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, maka dibutuhkan klarifikasi lebih lanjut untuk menawarkan pemahaman yang lebih spesifik kepada masyarakat yang tidak familiar dengan bahasa Arab. Penafsiran al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia, baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan lain-lain.

Penafsiran ini disampaikan secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Islam.⁵

Pandangan umum perjalanan sejarah Islam pada Indonesia berawal dari awal masuknya ajaran Islam di Indonesia. Sementara itu, banyak versi yang berbeda-beda mengenai kronologi awal masuknya Islam. Setidaknya ada tiga teori yang mengemukakan perihal kedatangan Islam ke Indonesia. Pertama,

Adapun sejarah mengenai awal masuknya Islam ini ada banyak versi yang berbeda-beda. Setidaknya terdapat tiga teori yang menyebutkan ihwal kapan awal masuknya Islam pada Indonesia. Pertama, awal mula Islam di Indonesia pada abad ke-7 M. Kedua, masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-11 M. Ketiga, kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-13 M. Selain itu, terdapat pula empat teori yang mengungkapkan siapa yang pertama kali mengembangkan Islam di Indonesia. Pertama, teori Meakkah, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang Arab asli. Kedua, teori Gujarat, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang Gujarat (India). Ketiga, teori Persia, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang dari Persia (Iran). Keempat, teori Cina, yakni yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia adalah orang-orang Cina. Asal mula teori wacana kronologi masuknya Islam ke Indonesia, pasti mempunyai keunggulan serta kelemahan sendiri. Hal ini dikarenakan tidak terdapat kemutlakan serta kepastian yang jelas dari masing-masing teori tersebut.⁶

Menurut Fatimi bahwa asal mula Islam yang tiba ke Nusantara artinya daerah Bengal. Kaitannya dengan teori “Batu Nisan”, fatimi mengeritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertanggal 475 H/1082 M) yang di temukan di Leran, Jawa Timur.⁷ Marrison mengemukakan teorinya bahwa Islam pada Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 35-39.

⁶ *Ibid*

⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991), h 19.

Coromandel di akhir abad ke-13. Teori yang dikemukakan Marisson kelihatan mendukung pendapat yang dipegang Arnold. Menulis jauh sebelum Marisson, Arnold beropini bahwa Islam dibawa ke Nusantara diantaranya juga berasal dari Coromandel dan Malabar.⁸

Teori yang mengemukakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab dipegang pula oleh Crawford, walaupun dia menyarankan bahwa hubungan penduduk Nusantara dengan kaum muslim yang berasal dari pantai timur India juga adalah factor krusial dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara itu, Keijzer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan, kepemelukan penduduk muslim di kedua wilayah pada mazhab Syafi'i "Teori Arab" ini juga dipegang oleh Nieman serta de Hollander dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan Mesir menjadi asal mula Islam di Nusantara, melainkan Hadhramaut. Sebagian pakar Indonesia setuju dengan "Teori Arab" ini. Dalam seminar yang diselenggarakan di tahun 1969 serta 1998 perihal kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, Islam tiba langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi.

Dalam proses pembentukan komunitas Islam di Nusantara, para pedagang mempunyai peran yang sangat penting. Pertumbuhan komunitas Islam bermula di berbagai Pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan pulau lainnya. Hal ini terjadi sebab Islam untuk pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada Nusantara melalui jalan dagang yang disinyalir oleh para pedagang muslim. Menjelang akhir abad ke-17 pengaruh Islam sudah hampir merata pada berbagai daerah penting pada Nusantara tidak hanya di Sumatera, Jawa, Ternate serta Tidore, tetapi juga Kalimantan, Sulawesi serta Nusa Tenggara. Penafsiran al-Qur'an sudah mulai semenjak al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya. Hal ini adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk sang sejarawan barat serta timur, baik muslim maupun non muslim.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Struktur pembentukan Islam awal di Indonesia menggambarkan bagaimana al-Qur'an telah diajarkan kepada setiap umat muslim sejak kecil melalui kegiatan yang biasa disebut "pengajian al-Qur'an" di musholla dan masjid-masjid. Kajian al-Qur'an biasanya diajarkan kepada murid-murid sebelum diajarkan mengenai ilmu yang mempraktikkan cara beribadah (fiqh). Sesudah menyelesaikan pengajian al-Qur'an, murid-murid melanjutkan untuk mengkaji kitab dengan beragam keilmuan tentang Islam.

Sistem awal pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "pengajian Al-Qur'an" di surau, langgar, dan masjid. Pengajian tersebut diberikan kepada anak-anak didik sebelum mereka diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (fiqh). Setelah menamatkan pengajian Al-Qur'an, para murid kemudian melanjutkan ke pengajian kitab dengan berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam pengkajian kitab inilah, al-Qur'an diperkenalkan lebih mendalam melalui kajian Kitab Tafsir Al-Qur'an.¹⁰

Kajian tersebut belum terselesaikan dengan hanya mengkaji al-Qur'an saja. Bermula dari manfaat al-Qur'an diajarkan dengan metode lokalitas, berawal dari hal ini kemudian muncul para mufassir yang membuat tulisan mengenai tafsir untuk kemudian di sampaikan dan diajarkan ke masyarakat. Baik mencakup daerah lokal, pondok pesantren, ataupun lingkup nasional. Di antara karya tafsir yang telah diterbitkan yaitu Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abduurrauf al-Sinkili (1615-1693). Terbilang bahwa tafsir tersebut adalah kitab tafsir yang pertama kali disusun lengkap 30 juz. Tafsir ini dicetak dan beredar luas di daerah Malaysia, Sumatera, serta Jawa. Corak yang mendominasi tafsir ini merupakan penafsiran sufistik.¹¹

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab, tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya serta bahasa. Oleh

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenutika Hingga Ideologi*. Tegalrejo:Pustaka Salwa. 2022.

¹¹ Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World*, Malaysia; Bookcraft Ltd. 2021.

karena itu, proses penafsiran al-Qur'an harus melalui penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Proses tafsir di Indonesia lebih lama dibandingkan tempat lainnya, karena memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menerjemahkan dan menafsirkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penafsiran al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode yaitu pertama, periode pertengahan (abad ke-16 hingga ke-17 M). Kedua, periode pra modern (abad ke-18 hingga ke-19 M). Ketiga, abad modern (abad ke-20 hingga tahun 1945).¹²

Dinamika Tafsir Era Kolonial

Pemaknaan istilah "Tafsir Era Kolonial" harus ditegaskan melalui lensa teori yang memadai, terutama Teori Pasca-Kolonial yang diinspirasi oleh Edward Said. Teori ini membuka ruang untuk menganalisis bagaimana wacana keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an, tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terjatuh dalam hubungan kuasa dengan struktur politik yang dominan. Meskipun masa kolonialisme di Nusantara memiliki sejarah panjang yang bermula dari kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16, istilah "Era Kolonial" untuk kajian tafsir secara lebih spesifik mengacu pada periode di mana negara kolonial modern Hindia Belanda telah sepenuhnya terbentuk dan mempengaruhi seluruh lini kehidupan masyarakat, yakni pada abad ke-19 dan ke-20. Pada era inilah proyek kolonial tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga epistemologis, yang memicu respons yang kompleks dari para ulama. Karya-karya tafsir yang lahir dalam periode ini, seperti pemikiran Sheikh Nawawi al-Bantani hingga Mahmud Yunus, dapat dibaca sebagai upaya untuk menegaskan otoritas keislaman di hadapan kekuasaan kolonial sekaligus merumuskan identitas keagamaan yang mandiri. Oleh karena itu, istilah ini bukan sekadar penanda kronologis, melainkan sebuah kategori analitis untuk memahami dialektika antara teks suci, penafsir, dan kekuasaan kolonial yang mengitarinya.

¹² Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan*, vol. 2, no. 1, (2017), hal.25.

Pada abad ke-16 hingga ke-17 (abad pertengahan) di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Bukti nyata dari hal ini yaitu ditemukannya naskah tafsir surat al-Kahfi (18):9 yang ditulis di masa itu. Meskipun penulisannya belum diketahui,¹³ teknik tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu.¹⁴ Manuskrip ini yang tertanggal seblum tahun 1620 M, dibawa ke Belanda dan merupakan tafsir surah al-Kahfi pada bahasa Melayu tetapi pengarangnya tidak tercantum. Kemudian pada abad ke-18, beberapa ulama Indonesia muncul sebagai penulis pada berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir. Meskipun karya-karya mereka lebih banyak terkait dengan mistik atau tasawuf, beberapa ulama seperti Abdul Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, serta Abdul Wahhab Bugis, telah menulis karya-karya yang berkontribusi pada bidang tafsir. Karya-karya mereka seringkali menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil pendukung argumentasi yang mereka ajarkan. Misalnya kitab *Sayr al-salikin* yang ditulis oleh al-Palimbani, yang merupakan ringkasan kitab *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali.

Namun, memasuki abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengkajian tafsir al-Qur'an yang hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan kitab-kitab Arab atau Melayu yang ada. Selain itu, tekanan serta penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya di abad tersebut, yang mengakibatkan mayoritas ulama mengungsi ke pelosok desa dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus daerah tempat konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi fokus untuk menulis karya, namun lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang sudah ditulis sebelumnya (Nashruddin; 2003). Perkembangan tafsir pada tahun 1900-1950 merupakan gerakan pembaruan yang dilakukan oleh para ulama-ulama modernis yang berasal dari Timur Tengah, di antaranya yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad Abduh. Dengan demikian gagasan para ulama tersebut yang menjadi motivasi para ulama

¹³ Nurdin, dan M. Zuhdi. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Bandung. Yogyakarta: Kaukabapa. 2014.

¹⁴ *Ibid*

Nusantara untuk membangun forum-forum pembelajaran dan organonasi didambakan untuk mempersatukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Lahirlah beberapa kitab tafsir karya ulama indonesia pada periode ini di antaranya yaitu: Ahmad Hassan; al-Furqan fi al-Tafsir al-Qur'an, Iskandar Idris; Tafsir Hibarna, Prof. Dr. Mahmud Yunus; Tafsir al-Qur'an al-Karim, dan beragam kitab lainnya.¹⁵

Kitab Tafsir Pra Kemerdekaan

Periode Tafsir Pra-Kemerdekaan dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia merujuk pada karya-karya tafsir yang lahir pada masa kolonial Belanda dan Jepang, sebelum Proklamasi Kemerdekaan 1945. Istilah ini tidak sekadar menandai waktu, tetapi lebih menekankan pada karakteristik penafsiran yang berkembang sebagai respons terhadap realitas penjajahan dan kebangkitan kesadaran nasional. Karya-karya tafsir pada masa ini, seperti kitab tafsir tarjuman al-Mustafid karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili (w. 1105 H atau 1693 M).¹⁶

a. Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Al-Singkili dengan karyanya, Tafsir Tarjuman al-Mustafid, ia menjabat sebagai *Qadhi Malik al-A'dil* atau Mufti di Kesultanan Aceh. Peran ini memberinya wewenang yang luas dan tanggung jawab yang besar dalam bidang keagamaan, sehingga ia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Aceh. Meskipun tidak ada sumber tertulis atau penelitian yang secara eksplisit menyebutkan alasan al-Singkili menulis tafsir ini, namun dapat diperkirakan bahwa kondisi masyarakat Aceh pada saat itu sangat membutuhkan sumber atau rujukan agama yang dapat dipahami oleh masyarakat awam, khususnya dalam bahasa Melayu. Di samping itu, masyarakat Aceh juga dihadapkan pada berbagai problem yang muncul akibat adanya penafsiran-penafsiran sufistik yang dikembangkan oleh golongan Wahdat al-Wujud, yang memerlukan penjelasan dan klarifikasi yang jelas dan tepat. Dalam konteks ini, Tafsir

¹⁵ Lukman Syamsuddin, Achmad Abu Bakar, dan Mardan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pasca Kemerdekaan dan Kontemporer (1945-2000-an)", *Rausyan Fikr*, 17(2). 2021.

¹⁶ Abu Nashir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "Tafsir Nusantara: Sekilas Sejarah Mufasssir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan".

Tarjuman Al-Mustafid dapat dipandang sebagai upaya Al-Singkili untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Aceh pada saat itu.¹⁷

Paham Wahdat al-Wujud di Aceh dibawa oleh dua ulama besar yang sangat terkenal dan dihormati, yaitu Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani. Kedua ulama ini memainkan peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan Muslim Melayu Nusantara pada paruh pertama abad ke-17, yang merupakan masa yang sangat krusial dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Meskipun secara historis, tidak banyak data yang menjelaskan kehidupan kedua tokoh ini secara detail dan lengkap, namun mereka dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, yang telah menghasilkan banyak karya tulis yang sarat dengan gagasan-gagasan yang mendalam dan nuansa mistis yang khas. Mereka juga dianggap sebagai salah satu tokoh sufi yang paling berpengaruh dan terkemuka pada masanya, serta sebagai perintis tradisi kesusastraan Melayu yang kaya dan beragam.¹⁸

Selain itu, munculnya pemikiran dan sikap agresif Al-Raniri di tengah-tengah masyarakat Aceh pada saat itu telah memicu kerusuhan yang berpotensi mengarah pada pertumpahan darah dan konflik yang lebih luas. Menurut al-Raniri, ajaran Islam di Aceh telah dikacaukan oleh kesalahpahaman atas doktrin sufi, sehingga ia berusaha untuk menentang doktrin Wujudiyah dengan segala cara, bahkan sampai mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang dianggap sesat. Fatwa ini memungkinkan pembunuhan terhadap orang-orang yang menolak meninggalkan praktik-praktik yang dianggap sesat, serta pembakaran buku-buku yang dianggap mengandung ajaran sesat. Kondisi ini telah menggugah hati Al-Singkili untuk menulis tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu, dengan tujuan untuk membantu masyarakat memahami ajaran Islam yang sebenarnya dan

¹⁷Harun Nasution, "*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*", Jakarta: Bulan Bintang, 2008, hal. 75.

¹⁸ Afriadi Putra. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Raud Al-Singkili)". *Jurnal Syahadah*. vol. II, no. II, (2014). hal. 75-76.

menghindari kesalahpahaman. Sebelumnya, untuk memahami al-Qur'an, seseorang harus terlebih dahulu belajar bahasa Arab dan merujuk kepada pendapat ulama, namun dengan adanya tafsir ini, masyarakat dapat lebih mudah mendalami ajaran Islam yang bersumber langsung dari al-Qur'an. Adapun sistematika tafsir Tarjuman al-Mustafid mengikuti tartib mushafi, di mana Al-Sinkili menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat al-Qur'an dituliskan terlebih dahulu, kemudian diberi terjemahan sekaligus tafsir. Jika ada perbedaan qira'at, al-Sinkili menerangkan dengan membuat faidah, yang menjelaskan tentang bacaan imam-imam qiraat terhadap ayat-ayat tersebut.¹⁹

b. Tafsir Marah Labid

Dalam berbagai kamus, baik yang ditulis sebelum abad ke-19 maupun yang dikarang sesudahnya, kata "Marah" didefinisikan sebagai tempat yang umum digunakan oleh suatu kaum sebagai titik keberangkatan dan kepulangan mereka secara bersama-sama dalam suatu perjalanan. Tempat ini merupakan lokasi yang strategis dan penting bagi kaum tersebut, karena merupakan titik awal dan akhir perjalanan mereka. Sedangkan kata "Labid" sebelum abad ke-19 memiliki beberapa arti yang berbeda. Dalam konteks tertentu, kata ini dapat berarti menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan. Arti ini menggambarkan suatu kondisi di mana sesuatu atau seseorang sangat dekat dan erat dengan sesuatu atau seseorang lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kata "Labid" juga dapat berarti burung yang kakinya terikat (bertengger) di bumi, hampir tidak mau terbang, kecuali jika ada yang menghalaunya. Arti ini menggambarkan suatu kondisi di mana seseorang atau sesuatu memiliki potensi untuk berkembang dan maju, namun masih terikat oleh berbagai faktor yang menghambatnya.²⁰

Al-Marah dan al-Labid merupakan dua kata benda yang memiliki makna yang sangat mendalam. Marah berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, yang menggambarkan suatu lokasi yang strategis dan penting bagi kaum tersebut.

¹⁹ Al-Sinkili, A.R. *Tarjuman al-Mustafid*. Jakarta: Dar Fikr. 1981.

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al – Arab*, Jilid III (Mesir: Dar al-Mishriyyah) hal. 292

Sedangkan Labid berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya, yang menggambarkan suatu kondisi di mana seseorang atau sesuatu memiliki kecenderungan untuk mempertahankan identitas dan tradisinya. Dengan demikian, ungkapan "Marah Labid" dalam judul tafsir dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional. Pada abad ke-19, dunia Islam sedang mengalami perubahan besar-besaran, baik dalam bidang politik, sosial, maupun budaya. Dalam konteks ini, tafsir Marah Labid mencoba memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam, serta memberikan arahan bagi mereka untuk mempertahankan identitas dan tradisi Islam dalam menghadapi perubahan zaman.²¹ Kemudian teknik penulisan kitabnya yaitu Nawawi menyusun kitab tafsirnya dengan menggunakan bahasa Arab. Penerapan bahasa Arab ini tentu agar bisa diakses oleh masyarakat luas hal ini merupakan sebuah kelebihan tersendiri. Sementara itu, dilihat dari sudut pandang yang lain bagi masyarakat Indonesia tafsir ini sulit untuk dijangkau, karena tidak semua masyarakat Indonesia biasa paham bahasa Arab. Didin Hafiduddin bahkan mengkritik pengguna kitab ini bukan hanya mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Arab namun sekaligus mereka yang memahami kaidah-kaidah bahasa Arab.²²

Metode yang digunakan Nawawi adalah metode tahlili, yakni metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, dengan bantuan asbab nuzul, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan masa Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya. Para mufassir tidak

²¹Asnawi, "Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang Qadar dan Jabar Pada Tafsirnya Marah Labib", Jakarta: Disertasi, IAIN Jakarta, 1989, hal. 99

²²Didin Hafiduddin, "*Tafsir al-Munir karya Imam Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*". Bandung: Mizan, 1987, hal. 55

seragam dalam mengoperasionalkan metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas, ada pula yang menguraikannya secara rinci.²³ Secara teknis, penulisan tafsir Nawawi dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor atau pun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antar surat ditandai dengan penulisan basmalah, kecuali antar surat al-Anfal dan al-Tawbah, disertai penjelasan tentang nama surat, kelompok Makkiyah/Madaniyah, dan jumlah ayat, kalimat, serta huruf. Pada surat-surat tertentu yang masih diperselisihkan Makkiyah/Madaniyah-nya, Nawawi selalu menuliskan “Makkiyah atau Madaniyah”, seperti pada surat al-Fatihah. Pada surat-surat tertentu, dimana sebagian ayatnya termasuk kelompok yang berbeda, Nawawi juga memberikan penjelasan, sebagaimana pada surat al-Tawbah dimana dua ayat terakhirnya Makkiyah, sekalipun al-Tawbah termasuk kategori Madaniyah.

c. Tafsir Al-Qur'an Karim

Karya tafsir Mahmud Yunus ini merupakan hasil penelitian yang dilakukannya sendiri secara menyeluruh. Penulisan kitab Tafsir ini diawali dengan terbitnya Juz pertama, kedua dan ketiga pada tahun 1922 M. Dua tahun kemudian, Mahmud Yunus berhenti menulis dan menimba ilmu kembali ke Al-Azhar di Cairo, Mesir. Sekembalinya dari Mesir (1935 M), Mahmud Yunus berhasil memberi nama kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim. Kitab Tafsir al-Karim ini di publish dua bulan sekali dengan bekerjasama dengan H.M.K. Bakri menerjemahkan mulai tanggal 7 sampai 18 Juni, sehingga pada bulan April tahun 1938 Masehi, kitab ini bisa selesai 30 juz (khatam) dalam penafsirannya. Kitab tafsir ini di susun kurang lebih 53 tahun, yang dimulai nya pada umur 20 tahun sampai 73 tahun.²⁴

Penulisan tafsir ini menggunakan beberapa sumber. Mahmud Yunus juga menjelaskan tentang sumber-sumber tafsir. Pertama, pentafsiran antara ayat satu

²³ Abdul Hayy Al-Farmawi, “*Metode Tafsir Maudlu’i*”, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 23

²⁴ Nurul Syarifah, “Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim,” *Jurnal At-Tibyan*, vol. 5, no. 1 (2020): 108, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>

dengan lainnya. Kedua, penafsiran menurut hadis shahih seperti Bukhari dan Muslim. Jangan pernah menggunakan hadis daif dan maudu, Ketiga, mentafsirkan ayat tersebut berdasarkan pendapat oranglain, tetapi tidak spesifik berdasarkan pendapat atau pemikirannya, dan menjelaskan mengapa ayat tersebut diturunkan (Asbabun Nuzul). Keempat, pengertian mengenai tafsir didasarkan pada pendapat bahwa ijma adalah hujjah. Kelima, interpreter Bahasa Arab itu umum untuk bidang Ilmu Luga Bahasa Arab. Keenam, Tafsir Ijtihad untuk para ijtihad dan tafsir akli bagi Mutazilah. Dan belakangan ini muncul penafsiran Tafsir akli oleh para kaum Syi'ah dan Shufi bagi para penganut tasawuf.²⁵

Tafsir al-Karim diakui oleh Mahmud Yunus memiliki orientasi luhur dan ingin memberikan informasi mengenai petunjuk al-Qur'an agar lebih cepat dan mudah dipahami, sehingga masyarakat bisa mengamalkan dalam kehidupannya. Tafsir ini dipersembahkan tidak hanya kepada para pelajar, mahasiswa sebagai sebuah rujukan pembelajaran, tetapi ditunjukkan untuk segala kalangan yang ingin memahami, mengerti bagaimana isi al-Qur'an. Kita dapat menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus ingin karyanya menjadi interpretasi yang sederhana dan praktis sehingga semua orang dapat belajar dari karyanya itu.²⁶

Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang terdiri dari satu jilid ini sistematika penulisannya diawali dengan muqadimah pengarang di mana isi muqadimah tersebut adalah latar belakang penulis tafsir, selanjutnya langsung masuk pada pembahasan ayat-ayat Alquran. Adapun cara penulisan Tafsir al-Qur'an Karim ialah ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Alquran yang ada sekarang ini dan penafsirannya dilakukan secara umum (global) tanpa uraian yang panjang lebar pada setiap ayatnya. Dengan cirinya-cirinya memberi catatan kaki. Karakteristik tafsir al-Quran Karim karya Mahmud Yunus menggunakan metode Ijmali (global), di mana metode ini ditandai dengan dimulai

²⁵ Mahmud Yunus, "*Tafsir Qur'an Karim*", (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015).

²⁶ *Ibid.*

menjelaskan makna kata yang dianggap penting, menerangkan ayat yang memiliki asbab al-nuzul dan selanjutnya menjelaskan setiap ayat dalam al-Qur'an dengan uraian yang tidak mendetail dan tidak menyentuh segala aspek penafsiran.²⁷

d. Tafsir Al-Furqan

Salah satu karya masterpiece yang paling berpengaruh dari A. Hasan adalah Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini dianggap sebagai pencetus penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920 sampai 1950-an,²⁸ yang merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Penerbitan tafsir ini dilakukan secara bertahap, dengan edisi pertama diterbitkan pada tahun 1928 menggunakan bahasa Melayu bertuliskan latin.²⁹ Kemudian, atas desakan anggota Persatuan Islam, tafsir ini diterbitkan kembali pada edisi kedua di tahun 1941, namun hanya sampai surat Maryam. Penerbitan tafsir ini kemudian dilanjutkan dengan edisi pada tahun 1953, di mana tafsir ini diterbitkan secara lengkap 30 juz atas bantuan salah seorang pengusaha bernama Sa'ad Nabhan. Kemudian, pada tahun 2006, Pustaka Mantiq yang bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Indonesia melakukan penerbitan ulang tafsir ini. Terakhir, pada tahun 2010, Universitas al-Azhar Indonesia menerbitkan tafsir ini dalam satu jilid, yang merupakan edisi terakhir dari tafsir ini. Dengan demikian, tafsir al-Furqan karya A. Hasan telah menjadi salah satu karya yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dan telah menjadi rujukan yang sangat berguna bagi umat Islam di Indonesia.

Penulisan tafsir al-Furqan oleh Ahmad Hasan dilatarbelakangi oleh dua faktor yang krusial. Pertama, kebutuhan anggota persatuan Islam akan kitab tafsir yang dapat

²⁷ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra Kemerdekaan 1900-1945". *Al-Bayan*, vol. 2, no. 1 (2017).

²⁸ Bazith, A. "Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an", (Membaca Karya A. Hassan 1958). *Education and Learning Journal*, (2020) 1(1), 19. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>

²⁹ Leony, I. B. "Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan". UIN Sunan Ampel. 2019.

dijadikan panduan untuk memahami al-Qur'an.³⁰ Kedua, tawaran Sa'ad Nabhan kepada Hasan untuk merampungkan penulisan tafsir al-Furqan secara lengkap tidak bisa ditolak, karena Nabhan adalah seorang pengusaha yang mempunyai pengaruh besar pada warga. Faktor lain yang mendorong Ahmad Hasan untuk menuntaskan karyanya ini artinya melihat kejumudan warga ketika itu yang hanya merujuk pada kitab tafsir Jalalain sebagai refrensi.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di saat itu masih mempunyai pemahaman yang terbatas mengenai al-Qur'an dan Islam. Tafsir al-Furqan dibuat untuk memberikan kemudahan pada warga yang tidak paham bahasa Arab untuk memahami al-Qur'an, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap pada sikap taqlid.

Pemikiran fundamentalisme yang dituangkan Hasan dalam tafsir al-Furqan sangat jelas. Sebagai contoh, pada Q.S an-Nisa ayat 59, Hasan mendorong penggunaan al-Qur'an dan Sunah sebagai rujukan dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa Hasan ingin mendorong masyarakat untuk kembali kepada sumber Islam yang asli dan tidak terlalu bergantung pada pendapat-pendapat ulama yang tidak berdasarkan pada al-Quran dan Sunah. Selain itu Hasan juga menolak sikap taqlid, khurafat serta bid'ah pada tafsir al-Furqan. Sebagai contoh pada Q.S an-Nisa ayat 59 dan Q.S al-Isra ayat 36, Hasan menolak perilaku taqlid. Pada Q.S asy-Syuara ayat 21, Hasan menolak sikap khurafat. Pada Q.S al-Maidah ayat 104, Q.S Hud ayat 50, dan Q.S al-Hujurat ayat 1, Hasan menolak bid'ah. Metode yang digunakan dalam tafsir al-Furqan adalah metode ijmal, di mana Hasan menjelaskan ayat al-Qur'an berupa uraian ringkas dan padat yang mudah dipahami. Corak penafsirannya berupa adabi ijtimai', dengan sumber penafsiran bil ma'tsur dan bil ma'qul. Hal ini menunjukkan bahwa Hasan ingin mendorong masyarakat untuk memahami al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Fahimah; 2017).³²

³⁰ Ahmad Sopian. *Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan*. 2021.

³¹ Siregar, S. A. *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.

³² Fahimah, S. S. "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra Kemerdekaan". *Jurnal El-Furqania*, (2017), 3(01), 85–104.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sangat kompleks dan memiliki akar yang dalam, dimulai dari abad ke-17 dengan karya Abd al-Rauf Singkili, Tarjuman al-Mustafid, hingga berbagai karya di abad ke-20 seperti Tafsir Rahmat oleh H. Oemar. Meskipun banyak tafsir yang dihasilkan, masih diperlukan dokumentasi yang lebih rinci tentang keberadaan dan perkembangan tafsir di setiap abad. Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia mencerminkan kebutuhan masyarakat akan pemahaman yang lebih mendalam tentang al-Qur'an, terutama setelah Sumpah Pemuda 1928 yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Situasi pra-kemerdekaan di Indonesia juga mempengaruhi perkembangan tafsir, di mana kondisi sosial dan politik yang rumit akibat penjajahan dan munculnya gerakan nasionalis memberikan konteks yang unik bagi penafsiran al-Qur'an.

Para mufassir Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga berusaha menjawab tantangan zaman yang dihadapi masyarakat. Tafsir yang dihasilkan sebagai sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme serta menyampaikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam. Eksistensi tafsir pada berbagai bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, mencerminkan upaya untuk menjangkau masyarakat yang beragam latar belakang budayanya. Proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menjadi langkah awal yang penting, sebelum penafsiran yang lebih mendalam dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan dunia Arab, tempat al-Qur'an diturunkan. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks suci, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada. Penelitian lebih lanjut, mengenai metode, sumber, dan corak penulisan tafsir di Indonesia dari tahun 1900 hingga 1945 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang kontribusi tafsir dalam membangun identitas keagamaan dan kebangsaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Amin, Aziz. M. (2017). *Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh*. Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol III, No. 4, 51.
- Anam, Masrul. (2020). Sejarah Tafsir Indonesia dalam Perspektif History of Idea. Al-I'jaz, 2 (1).
- Asnawi. (1989). *Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang Qadar dan Jabar pada tafsirnya Marah Labib*. Disertasi, IAIN Jakarta.
- Azra, A. (1994). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII. Bandung: Mizan.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.
- Bazith, A. (2020). *Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan (1887-1958))*. Education and Learning Journal, 1(1), 19. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>
- Fahimah, S. S. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan*. El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(01), 85–104.
- al-Farmawi, A.H. (2002). *Metode Tafsir Maudlu'i*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gusmian, Islah. (2022). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari hermenutika hingga ideologi*. Tegalrejo:Pustaka Salwa.
- Hafiduddin, Didin. (1987). "Tafsir al-Munir karya Imam Nawawi Tanara Warisan Intelektual Islam Indonesia. Bandung: Mizan, 55.
- Leony, I. B. (2019). *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan*. UIN Sunan Ampel.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, Jilid III. Mesir: Dar al-Mishriyyah.
- Nasution, Harun. (2008). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. Xii. Jakarta: Bulan Bintang.

- Natasya, Hanna. (2023). Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Nida' Al-Qur'an*, 21 (2).
- Nawawi, Muhammad Ibnu 'Umar. (1997) *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, Tashhih-an Muhammad Amin al Dhanawi, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Nashir, Abu & Hidayat, A. L. (2023). *Tafsir Nusantara: Sekilas sejarah mufasssir Nusantara beserta karyanya sebelum dan sesudah masa kemerdekaan*.
- Nurdin, Zuhdi, M. (2014). *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Bandung. Yogyakarta: Kaukabapa.
- Putra, Afriadi. (2014). *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Raud Al-Sinkili)*. *Jurnal Syahadah*, Vol. II, No. II, Oktober, 75-76.
- Peter Riddel. (2021). *Islam and the Malay-Indonesian World*, Malaysia; Bookcraft Ltd.
- Roifa, Rifa. Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra Kemerdekaan 1900-1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* .2. 1.
- al-Sinkili, A.R. (1981). *Tarjuman al-Mustafid*. Jakarta: Dar Fikr.
- Siregar, S. A. (2019). *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sudirman, Adi. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Klasik hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sopian, A. (2021). *Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan*.
- Syarifah, Nurus. (2020). *Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial dan Intelektual dalam Tafsir Al-Qur'an*. *At-Tibyan*, 5(1).
- Syamsuddin, L., Bakar, AA., & Mardan. (2021). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pasca Kemerdekaan dan Kontemporer (1945-2000-an)*. *Rausyan Fikr*, 17(2).
- Taib, Hasballah. (2011). *In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Perdana Publishing

Yunus, Mahmud. (2015). *Tafsir Qur'an Karim*. Edited by Turaihan and Ismi Levi.
Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.